
Pemanfaatan Situs Megalitikum (Sarkofagus) Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Tingkat SMA Di Desa Tipang

Bonita padang¹, Yuliantoro², Asyul Fiqri³

Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Riau

E-mail: bonita.padang3827@student.unri.ac.id, yuliantoro@lecturer.unri.ac.id,
asyul.fikri@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keberadaan sarkofagus di Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbanghasundutan yang juga dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah bagi siswa. Dalam hal ini guru diposisikan sebagai satu-satunya dan sumber informasi utama, siswa tertinggal sebagai objek penderita sedangkan guru sebagai semua sumber dan pengelola informasi hanya mengajar dengan metode ceramah. Kadang juga memberikan metode tanya jawab konvensional kepada siswa tetapi tidak memberikan pertanyaan yang dapat meningkatkan minat belajar siswa. Sehingga pembelajaran sejarah tidak hanya membosankan, tetapi juga hanya menjadi wahana untuk mengembangkan berpikir tingkat rendah dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalahnya sendiri. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru yaitu dengan membawa siswa secara langsung mengunjungi sarkofagus (tour work) atau dengan menggunakan powerpoint dengan menyajikan gambar sarkofagus dalam slide powerpoint. Penelitian ini menggunakan metode historis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode ini merupakan rekonstruksi sistematis masa lalu dan objek dengan mengumpulkan data dan mengolah data secara bertahap; (a) Heuristik (Koleksi Sumber), b. Verifikasi yang terdiri dari kritik eksternal dan internal, (c) Interpretasi, (d) historiografi

Kata Kunci: *Sejarah, Megalitikum, Sumber Belajar, Karya Pariwisata*

Abstract

This study aims to explain the existence of a sarcophagus in Baktiraja sub-district, Humbanghasundutan district which can also be used as a source of history learning for students. In this case the teacher is positioned as the only and the main source of information, students are left behind as objects of sufferers while the teacher as all sources and managers of information only teaches by the lecture method. Occasionally also provide conventional question and answer methods to students but do not provide questions that can increase students' interest in learning. So that history learning is not only boring, but also only becomes a vehicle for developing low-level thinking and does not provide opportunities for students to solve their own problems. There are several ways that teachers can do, namely by bringing students directly to visit the sarcophagus (tour work) or by using powerpoint by presenting pictures of the sarcophagus in powerpoint slides. This study uses the historical method using a qualitative approach. This method is a systematic reconstruction of the past and objects by collecting data and processing the data in stages; (a) Heuristics (Source Collection), b. Verification which consists of external and internal criticism, (c) Interpretation, (d) historiography

Keyword: *History, Megalithic, Learning Resources, Tourism Works*

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses pengembangan diri tiap individu dimana nantinya hasil dari belajar inilah yang akan merubah individu menjadi lebih baik dari segi pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap. Pembelajaran dapat terjadi apabila terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik, yaitu saat terjadi proses belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah. Saat terjadi pembelajaran, yang memegang peranan yang penting adalah pendidik atau guru dalam mengembangkan potensi peserta didik (Nahar, 2016).

Di dalam kelas, guru bertugas sebagai pemberi informasi sedangkan peserta didik bertugas sebagai penerima informasi. Pada saat proses belajar mengajar guru dituntut untuk dapat mengolah materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Agar peserta didik dapat menyimak dan memahami materi yang disampaikan oleh guru, agar tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai secara optimal. Cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengolah pembelajaran adalah dengan memberikan variasi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada setiap mata pelajaran, karena salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran peserta didik adalah adanya penggunaan strategi, model, metode dan media pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Pendidik harus pintar memilih strategi, model, metode dan media pembelajaran pada semua mata pelajaran dan tidak terkecuali mata pelajaran sejarah.

Namun ketika kita melihat di lapangan, selama ini pendidikan sejarah diidentikkan sebagai pembelajaran yang membosankan di kelas, baik strategi, metode, media maupun tehnik pembelajaran lebih banyak bertumpu pada pendekatan guru yang monoton dan mengurangi partisipasi peserta didik saat terjadi proses belajar mengajar. Guru diposisikan sebagai satu-satunya dan sumber pokok informasi, peserta didik tertinggal sebagai objek penderita manakala guru sebagai segala sumber dan pengelola informasi hanya mengajar dengan metode ceramah. Sesekali juga memberikan metode tanya jawab yang konvensional (tradisional) kepada peserta didik namun tidak memberikan pertanyaan yang dapat meningkatkan minat peserta didik dalam belajar. Sehingga pembelajaran sejarah di samping membosankan, juga hanya menjadi wahana pengembangan berfikir tingkat rendah dan tidak memberikan peluang kepada peserta didik untuk memecahkan masalah sendiri. Memahami kenyataan pembelajaran sejarah yang terjadi di lapangan tersebut, yang menjadi penyebab utamanya adalah guru. Untuk itu para guru mata pelajaran sejarah di tantang untuk memiliki motivasi, keinginan, antusiasme dan kreatifitas untuk memahami dan meningkatkan kompetensi mengajar dengan memberikan pembelajaran yang menarik dan bervariasi. Salah satu cara yang bisa digunakan guru adalah dengan menggunakan media pada saat melakukan pembelajaran sejarah. Media adalah salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran di dalam kelas. *Dictionary of Education* mendefenisikan media sebagai "sarana dan alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari satu tempat ketempat lain". Media sendiri memiliki banyak bentuk, salah satunya adalah media pembelajaran. Mudlofir dan Rusydiyah mengatakan bahwa media pembelajaran merupakan perantara pesan dari pengirim kepenerima agar penerima menerima memiliki motivasi belajar sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Sumber pembelajaran dapat digunakan dalam semua mata pelajaran tidak terkecuali dengan mata pelajaran sejarah. Pelajaran sejarah sendiri adalah pelajaran yang menuntut guru untuk kreatif dalam penyampaian materinya, sehingga penggunaan media pembelajaran adalah salah satu hal yang dibutuhkan oleh guru sejarah. Karena media pembelajaran adalah alat yang digunakan guru agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan pendidikan. Media pembelajaran dapat membantu guru menumbuhkan motivasi belajar siswa dan siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar seperti mengamati, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

Selama ini guru kurang memanfaatkan potensi yang ada di sekitar secara optimal, seperti peninggalan sejarah yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran, terutama peninggalan sejarah yang ada di sekitar. Penggunaan media pembelajaran dapat membantu keefektifan proses pembelajaran

dan juga dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa. Hal tersebut dapat dikaji dari hakekat pembelajaran sejarah yang pada dasarnya menyampaikan peristiwa masa lalu kehidupan manusia kepada siswa, sehingga dengan mudah para siswa menangkap dan menghayati gambaran peristiwa sejarah secara utuh. Dengan menggunakan media pembelajaran dapat membantu efektivitas proses pembelajaran dan juga dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik. Karena peserta didik berasal dari lingkungan yang berbeda serta mempunyai pengalaman yang berbeda-beda. Maka dengan menggunakan media dapat memberikan pemahaman yang sama serta pengalaman yang sama dengan peserta didik lainnya.

Kabupaten Humbang Hasundutan merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Utara yang memiliki cukup banyak peninggalan - peninggalan, yang bernilai sejarah salah satunya adalah dengan ditemukannya sebuah situs megalitikum yaitu berupa sarkofagus yang terletak di Kecamatan Baktiraja tepatnya di desa Tipang. Penemuan benda-benda purbakala ini menjadi bukti bahwa Kabupaten Humbang Hasundutan pernah menjadi lintasan sejarah manusia pada masa lalu dalam pengembaraannya mencari kehidupan layak dari masa ke masa, Situs sarkofagus sebagai benda purbakala peninggalan kebudayaan Megalitikum, memiliki potensi terutama di lihat dari aspek pendidikan. Situs Sarkofagus memiliki relevansi dengan kurikulum dan materi pelajaran sejarah, yakni pada kelas X semester ganjil tingkat SMA. Berdasarkan relevansi tersebut situs Sarkofagus dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sejarah. Sarkofagus dapat dimanfaatkan untuk memberi pengalaman baru bagi peserta didik dalam mempelajari sejarah yaitu mengenai materi peninggalan-peninggalan hasil kebudayaan pada masa praaksara.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini lebih menggunakan tehnik analisis yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena dengan metode kualitatif sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan masalah yang lainnya. Dalam metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan. Metode ini berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam metode sejarah Heuristik, Kritik (Verifikasi), Interpretasi dan Historiografi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, menurut narasumber yang dapat dipahami bahwa situs megalithikum yang ada di Desa Tipang, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbanghasundutan merupakan situs peninggalan salah satu Uluhan (Raja) Batak yang memiliki marga Manalu. Marga tersebut adalah marga yang dimiliki masyarakat sekitaran Desa Tipang tersebut. Desa tipang adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Bakatiraja, kabupaten Humbanghasundutan. luas wilayah desa ini sekitar 512,33 Ha dengan wilayah berupa perbukitan/pegunungan dengan ketinggian 900 s/d 1200 m diatas permukaan laut dan terletak pada 2°21'38.08"N dan 98°49'1.14"E (Sumbayak et al., 2021). Desa ini diyakini sebagai desa tertua yang berada di kecamatan ini. Desa tipang memiliki keunikan baik itu dari kebudayaannya maupun sejarahnya. Di sisi kebudayaan, desa ini memiliki sebuah tradisi "sihali aek" yang merupakan tradisi khas milik desa Tipang. Di sisi peninggalan sejarah pula, desa ini memiliki 4 buah sarkofagus. Sarkofagus sendiri adalah tempat penyimpanan atau tempat kubur batu yang biasanya berbentuk lesung lengkap dengan tutup diatasnya (Sukasih et al., 2016).

Sarkofagus diyakini sebagai makam atau tempat menyimpan mayat para leluhur leluhur masyarakat desa Tipang. Ke empat sarkofagus tersebut memiliki nama masing masing. Yaitu yang pertama sarkofagus Ompu Somba, yang kedua adalah Sarkofagus Raja Ijulu yang diyakini sebagai makam dari salah satu *founding fathers* desa Tipang, yang ketiga ada Sarkofagus Tuan Dihorbo, dan yang

keempat adalah sarkofagus Domiraja. Seperti sarkofagus sarkofagus pada umumnya, sarkofagus desa tipang juga digunakan untuk menyimpan mayat para leluhur dari desa. Menurut kesaksian narasumber juga bahwa batu itu berisi “saring saring” atau tulang belulang raja/ tetua ataupun leluhur marga marga tertentu desa tersebut. Sarkofagus Raja Ijilu misalnya, menurut narasumber yang juga diyakini merupakan keturunan dari raja Batak, Raja Manalu tersebut bahwa sarkofagus tersebut ada untuk menghormati raja Manalu yang merupakan pemimpin wilayah desa tipang sebelumnya. Menurut narasumber juga bahwa sarkofagus tersebut pada awalnya berada dibawah lemabah desa tersebut. Namun oleh masyarakat sarkofagus tersebut ditarik dan diangkat keatas dan diletakkan di pemukiman warga. Dikarenakan masyarakat desa tipang sangat menjunjung adat, maka tidak wajar jika warga daerah tersebut biasanya akan membuat acara syukuran atau sekedar kumpul bersama bagi para keturunan keturunan manalu rumahole. Bagi keluarga manalu sendiri, sarkofagus atau dalam istilah masyarakat disebut “batu” merupakan tali penghubung kekeluargaan mereka. Dengan begitu merea memiliki alasan untuk tetap bertemu dan membuat satu acara. Minimnya campurtangan pemerintah membuat keluarga dari pihak marga manalu harus bertindak, tidak adanya pemugaran namun pihak keluarga melakukan pengecat-an ulang batu tersebut hingga berwarna putih degan pinggiran corak khas batak “gorga” dengan warna merah. Yang melambangkan bahwa batu tersebut adalah milik raja batak, raja manalu rumahole

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi pada bab kerangka dasar dan struktur kurikulum, dimana di salah satu poin dalam Prinsip Pelaksanaan Kurikulum adalah penggunaan sumber belajar yang memadai serta memanfaatkan lingkungan sekitar. Pemanfaatan peninggalan-peninggalan yang terdapat di sekitar peserta didik juga selaras dengan tujuan dari Kurikulum 2013, dimana pada Kurikulum 2013 pembelajaran sejarah lebih mengedepankan kepada pengembangan sejarah yang bersifat kelokalan. Mata pelajaran sejarah merupakan salah satu bagian utama dari kurikulum yang diajarkan bukan untuk memenuhi ingatan para siswa dengan berbagai fakta dan materi yang harus dihafalkannya, melainkan untuk membina mental yang sadar akan tanggungjawab terhadap hak dirinya sendiri dan kewajiban kepada masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karenanya untuk menjalani kehidupan baik masa kini dan untuk bekal di masa depan manusia tidak bisa melupakan begitu saja pengalaman dari peristiwa yang terjadi di masa lalu. Di sini dapat kita pahami bahwa sejarah memberikan pengalaman bagi manusia untuk menjalani kehidupan di masa sekarang serta masa yang akan datang. Sehingga dengan adanya pembelajaran sejarah sangat berpengaruh pada kehidupan Peserta didik tersebut

Sarkofagus yang berada di kecamatan Baktiraja dapat dijadikan sebagai sumber media pembelajaran dengan memanfaatkan kreasi dan inovasi guru demi kelangsungan pembelajaran. karena pada hakikatnya proses pembelajaran penting untuk mengembangkan wawasan siswa. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran di kelas yaitu bentuk fisik dari sarkofagus itu sendiri, sejarah dari sarkofagus tersebut, budaya yang terkandung dari sarkofagus. Setiap guru sejarah dituntut untuk selalu mempersiapkan strategi pembelajaran yang dapat menunjang pembelajaran. Salah satunya dengan mengadakan pembelajaran sejarah dapat dilakukan di luar kelas dengan strategi belajar kelompok (*group investigation*) dengan melakukan karya wisata. Dengan begitu siswa dituntut untuk berkomunikasi yang baik kepada sesama anggota tim ataupun kepada narasumber saat mencari narasumber (Mahayoni et al., 2019).Selain dengan *group investigation*, guru juga dapat menerapkan pembelajaran dalam ruangan dengan menggunakan *powerpoint*, namun guru dituntut untuk menjelaskan dan mendapatkan sumber paling valid agar bisa menjelaskan di dalam ruang kelas (Amalia et al., 2017). Dengan begitu siswa tidak perlu terjun langsung kelapangan. Guru bisa mengkreasikan media pembelajaran sekreatif mungkin dem menjamin lancarnya proses pembelajaran

SIMPULAN

Sarkofagus adalah peninggalan purbakala berbentuk kuburan batu. Sarkofagus merupakan benda purbakala peninggalan kebudayaan Megalitikum, memiliki potensi terutama di lihat dari aspek pendidikan. Situs Sarkofagus memiliki relevansi dengan kurikulum dan materi pelajaran sejarah. Kabupaten Humbang Hasundutan merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Utara yang memiliki cukup banyak peninggalan - peninggalan, yang bernilai sejarah salah satunya adalah dengan ditemukannya sebuah situs megalitikum yaitu berupa sarkofagus yang terletak di Kecamatan Baktiraja tepatnya di desa Tipang. Penemuan benda-benda purbakala ini menjadi bukti bahwa Kabupaten Humbang Hasundutan pernah menjadi lintasan sejarah manusia pada masa lalu dalam pengembaraannya mencari kehidupan layak dari masa ke masa.

Sarkofagus yang berada di kecamatan Baktiraja dapat dijadikan sebagai sumber media pembelajaran dengan memanfaatkan kreasi dan inovasi guru demi kelangsungan pembelajaran. pembelajaran dapat berbentuk diskusi kelompok dengan melakukan karya wisata ataupun dengan pengembangan media pembelajaran menggunakan *powerpoint* yang berisi tentang materi dari pada sarkofagus. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran di kelas yaitu bentuk fisik dari sarkofagus itu sendiri, sejarah dari sarkofagus tersebut, budaya yang terkandung dari sarkofagus

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Swastika, K., & Marjono, M. (2017). Situs Megalitik di Desa Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Edukasi*, 4(2), 45–51.
- Mahayoni, K. D., Sendratari, L. P., & Arta, K. S. (2019). SARKOFAGUS DI PURA PONJOK BATU DESA PACUNG, TEJAKULA, BULELENG, BALI SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(1).
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1).
- Sukasih, N. K., Purnawati, D. M. O., & Arta, K. S. (2016). PENINGGALAN SARKOFAGUS DAN NEKARA DI DESA PAKRAMAN MANIKLIYU, KINTAMANI, BANGLI, BALI (STUDI TENTANG BENTUK, FUNGSI DAN POTENSINYA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA). *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(3).
- Sumbayak, S. O., Waani, J. O., & Tungka, A. E. (2021). PERENCANAAN DESA WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN (Studi Kasus: Desa Marbun Toruan, Desa Pearung dan Desa Tipang). *SPASIAL*, 8(3), 351–366.